

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Hisyam (2000: 76) mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*” atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru. Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Danim (2002: 98) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Siapapun sependapat bahwa guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Bahwa pendidikan memperhatikan manusia sebagai subjek karena dengan potensinya manusia mempunyai daya untuk mengembangkan diri yang seterusnya menjadi makhluk berkepribadian dan berwatak.

Menurut Sardiman (2001 : 123) berpendapat pula bahwa guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Surya (1988: 94) mengatakan bahwa bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian, maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan keterampilan-keterampilan, intelektual, sosial dan spiritual. Menyadari pentingnya guru dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), maka guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi profesional guru dewasa ini menjadi sorotan banyak pihak.

Departemen Pendidikan Nasional beberapa tahun lalu melaksanakan Tes Kompetensi Guru secara nasional. Informasi Depdiknas yang dilansir oleh Ekspos (29 September 2004) bahwa Data Direktorat Tenaga Pendidikan Depdiknas menyebutkan, umumnya kualitas guru di Indonesia masih rendah. Menurut data tersebut sebanyak 60-90 persen guru Taman Kanak-kanak (TK) hingga tingkat SLTA di Indonesia tidak layak mengajar. Hal ini merupakan suatu keprihatinan

yang perlu mendapatkan perhatian dan bantuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Melihat fakta di atas, makanya tidak heran jika guru dituding sebagai “biang kerok” terhadap merosotnya mutu sumber daya manusia ketika negeri ini mengalami “kebangkrutan” intelektual, sosial, dan moral di segenap lapis dan lini kehidupan. Guru dinilai “mandul” dan gagal menjalankan fungsinya sebagai “agen pembelajaran” sehingga gagal melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral.

Menurut Darmaningtyas (2001: 5) menyatakan bahwa profesi guru itu telah mati karena memang sengaja dimatikan agar guru tidak memiliki kemandirian dalam menyiapkan lahan, memberi pupuk, dan menyemai benih-benih yang sedang tumbuh. Tugas guru dalam persiapan lahan, pemberian pupuk, dan penyemai senantiasa akan tergantung pada pihak yang memberikan komando atau instruksi.

Terlepas dari atmosfer politik yang sangat tidak menguntungkan bagi guru pada era otonomi daerah ini, secara jujur juga harus diakui, guru masih belum mampu tampil optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana diamanatkan PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) masih dipertanyakan banyak kalangan.

Perubahan paradigma tentang masalah pendidikan, dan digulirkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi, tentu

menuntut perubahan paradigma guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penanggung jawab utama proses pembelajaran di kelas.

Memahami kondisi di atas telah berbagai upaya dilakukan oleh semua pihak yang merasa bertanggung jawab tentang peningkatan mutu pendidikan, mulai dari membuka peluang bagi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik dengan biaya pemerintah ataupun dengan biaya mandiri. Melakukan pelatihan/penataran di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, mengefektifkan kegiatan MGMP dan atau MGBS. Namun upaya itu pada realitanya tidak menampakan hasil yang signifikan ke arah peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bapenas, dan Bank Dunia pada tahun 1999 disebutkan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Masalah mutu pendidikan pada esensinya Melalui supervisi, para guru sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dibantu pertumbuhan dan dan perkembangan profesinya bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Bantuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisor. Fungsi kepala sekolah yang lain yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, *leader* (pemimpin), inovator, dan motivator. Selaku manajer kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas sekolah dengan menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang

agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional.

Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Hal tersebut disebabkan guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Penataran/pelatihan itu tidak memberikan hasil yang signifikan ke arah perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan menurut analisis para ahli banyak kemungkinan penyebabnya. Salah satu diantaranya, karena guru tersebut diangkat/dicabut dari kontek dan habitat aslinya, dan dihadapkan pada situasi dan kultur baru yang belum tentu cocok dengan kontek dan kultur tempat mereka bertugas, sehingga pelatihan/penataran melahirkan kebingungan baru yang mendorong guru menjadi

apatis serta mempertahankan *status quo*. Setelah mereka sampai di tempat tugasnya habis mengikuti penataran/pelatihan, mereka kembali kepada kebiasaan lama yang sudah tidak relevan lagi.

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik serta membantu guru dan kepala sekolah menciptakan lulusan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kegiatan supervisi ini hendaknya rutin dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Apabila konsep-konsep ideal tersebut dilaksanakan, maka dapat diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan. Secara umum supervisi pendidikan merupakan proses pemberian bantuan untuk peningkatan mutu pendidikan, untuk itu supervisi dapat dilakukan dari Kepala Sekolah kepada Guru, dari Pengawas kepada Kepala Sekolah & Guru, dari Guru kepada Guru, dan dari Kepala Sekolah kepada Kepala Sekolah. Supervisi biasanya juga diikuti pengawasan yang berarti pembinaan. Pembinaan ini dapat dalam bidang akademik dan administratif. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hakikat supervisi adalah proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengelola proses belajar mengajar bagi siswa. Pengembangan profesionalisme guru adalah proses belajar yang terus menerus pada berbagai tingkatan. Program Pengembangan Profesionalisme Guru yang berkualitas dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mewujudkan visi dan tujuan sekolah. Dengan demikian fungsi supervisi adalah salah satu

mekanisme untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui cara mengajar yang lebih baik pula.

Supervisi akademik dapat dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Dan untuk membantu para penyelia melaksanakan supervisi akademik yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan.

Berdasarkan peran dan fungsi kepala sekolah di lapangan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sekolah Dasar Negeri 18 Wonosari, merupakan sekolah terpencil di Kabupaten Boalemo yang masih kekurangan tenaga pendidik dan kurangnya media pembelajaran. Sebagai salah satu lembaga formal memiliki kewajiban dengan lembaga formal lainnya sehingga diuntut untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 Mei 2012 pukul 09.00 Wita dengan kepala sekolah SDN 18 Wonosari bahwa: Tenaga pendidik yang ada belum memiliki standar kualifikasi di karenakan dari jumlah 9 guru yang ada

hanya dua orang guru saja yang memenuhi standar kualifikasi dan 7 orang lainnya masih merupakan guru tidak tetap (GTT). Sedangkan untuk media pembelajaran yang di gunakan guru belum semua mata pelajaran terpenuhi, sehingga media penunjang proses pembelajaran yang di gunakan belum memenuhi standar.

Untuk itu perlu di lakukan penelitian guna mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam melakukan pendekatan terhadap proses pembelajaran yang di lakukan guru, serta prosedur/ mekanisme yang di tempuh oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SDN 18 Wonosari, sehingga sekolah ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji “ **Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah di SD Negeri 18 Wonosari, Kabupaten Boalemo** “.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka, yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran, di SD Negeri 18 Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Prosedur atau mekanisme yang ditempuh kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, di SD Negeri 18 Wonosari Kabupaten Boalemo
3. Dampak kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian maka peneliti dapat mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran, di SD Negeri 18 Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui bagaimana Prosedur atau mekanisme yang ditempuh kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, di SD Negeri 18 Wonosari Kabupaten Boalemo
3. Untuk mengetahui bagaimana Dampak kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, manfaat yang di peroleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangsih bahan perbandingan antara teori-teori yang diperoleh dengan keadaan yang terjadi di lapangan.
 - b. Untuk memperluas dan menambah wawasan penulis tentang ilmu pengetahuan terutama pada kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 18 Wonosari, Kabupaten Boalemo.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut
- b. Sebagai upaya memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang dihadapi SD Negeri 18 Wonosari, Kabupaten Boalemo.